

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI CERITA TRADISI LISAN

M. Jakfar IS

Dosen Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Al Muslim, Biruen

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas pengajaran bahasa Indonesia melalui cerita tradisi. Pembahasan utama dari makalah ini adalah daya tarik penggunaan cerita tradisi lisan bagi pembelajar asing dibandingkan dengan materi noncerita. Sisi penting dari makalah ini adalah upaya menjawab pertanyaan mengenai keunggulan dan kelemahan dalam menggunakan cerita tradisi lisan, dan tentang ketertarikan pembelajar asing atas cerita tradisional dibandingkan dengan pengajaran secara konvensional. Pertanyaan lain yang juga perlu dikupas di sini adalah apakah cerita tradisi lisan menempati posisi penting dalam pengajaran bahasa Indonesia atau merupakan pelengkap pengajaran saja. Perhatian pembelajar asing terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita tradisi lisan tersebut juga akan dianalisis.

Kata kunci: *pengajaran bahasa Indonesia, pembelajaran asing dan cerita tradisi lisan.*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini pembahasan utama adalah daya tarik penggunaan cerita tradisi lisan bagi pembelajaran asing dibandingkan dengan materi noncerita. Tradisi lisan atau folklor lisan bisa berbentuk cerita, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk cerita dan label, misalnya cerita Nyai Roro Kidul dan Si Kancil Yang Cerdik dan pemutaran video Belajar dari Borobudur. Latihan yang dilakukan adalah mengasah aspek kemahiran membaca, kosakata, tata bahasa, menyimak, diskusi, dan penyajian lisan (bercakap), serta, akhirnya, menulis.

Telah diterbitkan berbagai macam buku pengajaran bahasa Indonesia. Antusiasme penerbit cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia, baik kebutuhan dasar pengajaran untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Akan tetapi, dan sekian banyak buku-buku yang diterbitkan tidak terlalu banyak yang menggunakan cerita tradisi lisan sebagai bahan pengajaran terutama untuk tingkat pemula.

Di antara buku-buku terbitan Australia untuk tingkat madya yang menggunakan tradisi lisan adalah buku karangan McGarry and Sumaryono (1994) yang membawakan Cerita Kancil dan Cerita Ken Arok. Soewito Santosa dan Sumaryono (1979) membawakan cerita Sangkuriang dan Lorojonggrang. White (1989) dan Hibbs

et.al (1998), masing-masing menggunakan cerita Nyai Roro Kidul dan Tangkuban Perahu, tetapi dalam bahasa Inggris. Hardie et.al (2001) menggunakan 4 cerita tradisi lisan dalam bahasa Indonesia, yaitu Dewi Sri, Dongeng Minangkabau, Si Kancil yang Cerdik dan, kemudian, sebagai aktivitas dalam kelas, pembelajar harus mendengarkan cerita Seekor Kura-Kura dan Dua Ekor Angsa.

PEMBAHASAN

Keunggulan Cerita Tradisi Lisan

Cerita tradisi lisan memiliki keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya adalah jika dibawakan di kelas akan banyak menarik perhatian pembelajar. Terlepas dari menarik atau tidaknya, cerita tradisi lisan akan selalu hadir dalam kehidupan kita dan menambah kekayaan dalam kesusastraan suatu negara. Di antara keunggulan cerita tradisi lisan adalah:

- Setiap waktu sampai kapan pun tradisi lisan bisa dipakai, tidak seperti artikel biasa yang mungkin dalam beberapa saat seolah-olah sudah ketinggalan zaman berhubung informasi yang disampaikan dalam artikel itu sudah tidak digunakan lagi.
- Dengan menggunakan cerita tradisi lisan pembelajar dapat menyampaikan dalam media yang lain, misalnya sandiwara, peran serta (*role play*) ataupun

- pembuatan video. Catholic College Sale dalam kurikulum pengajaran bahasa dan kebudayaan Indonesia membawakan cerita tradisi lisan karena dianggap cukup digemari oleh siswa-siswanya. Untuk memudahkan pengertian siswa sekolah, bahasanya pun disederhanakan, kalimat-kalimat yang panjang menjadi kalimat yang lebih singkat dan mudah dimengerti oleh siswa, dan ceritanya disampaikan dalam bahasa Inggris dan Indonesia.
- c. Seperti juga di Universitas Melbourne, Catholic College Sale juga menyajikan sandiwara kecil dan siswa-siswanya terlibat langsung dan mengambil peranan dalam alur ceritanya. Bedanya dengan pembelajar dari universitas, guru menyederhanakan percakapan dengan perbendaharaan kata yang terbatas, tetapi ada beberapa narasi yang dibuat dalam bahasa Inggris. Jadi, pembelajar selain belajar bahasa juga belajar tentang budaya dan norma kehidupan orang Indonesia.
 - d. Kadang-kadang, cerita tradisi lisan sangat berpengaruh kuat pada pembelajar. Akibatnya, seorang pembelajar dalam konklusinya memberikan pendapatnya yang cukup mengesankan. Misalnya, dalam cerita tentang keong/siput yang sebenarnya merupakan penjelmaan seorang nenek sihir. Siput tersebut kemudian dibuang oleh pelayan dan seorang putri raja yang cantik. Marahlah sang siput/nenek sihir. Maka, si nenek sihir menyumpahi putri raja sehingga menjelma menjadi seekor angsa. Komentar pembelajar mengenai cerita tersebut adalah sejak membaca cerita itu, jika dia sedang berkebun, dia tidak pernah lagi membunuh siput dengan menginjaknya, tetapi memindahkannya ke tempat lain. Hal ini memberikan pelajaran yang positif untuk tidak menyakiti binatang atau makhluk hidup yang lain.
 - e. Dalam aktivitas menulis, ternyata, hasilnya cukup memuaskan jika dibandingkan dengan hasil tes tulisan lainnya. Nilai rata-rata kelas sekitar 78% dengan jumlah pembelajar 45 orang, sedangkan nilai rata-rata hasil kegiatan menulis lainnya hanya sebesar 70%.
 - f. Mungkin dapat juga diungkapkan dalam makalah ini bahwa di negara Barat cerita tradisi lisan banyak yang sudah difilmkan.

Kelemahan Cerita Tradisi Lisan

Australia, seperti juga negara Barat lainnya, banyak menggunakan cerita tradisi lisan dalam bentuk yang disebut *nursery rhymes* untuk anak-anak *preschool* (Taman Kanak-Kanak) dan juga anak-anak yang sudah bersekolah. Akan tetapi, akhir-akhir ini, guru-guru sekolah maupun ibu-ibu rumah tangga agak enggan menggunakan *nursery rhymes* dengan berbagai alasan. Misalnya, terlalu banyak kekerasan dan *sexism* yang terdapat dalam cerita, dalam bentuk penyiksaan dan pembunuhan baik terhadap anak-anak kecil maupun orang dewasa. Mereka beranggapan bahwa seolah-olah *fairy tales* adalah tempat berkembangbiaknya kekejaman, kedengkian, dan dendam kesumat. Jika kita baca dan amati cerita *Hansel and Gretel* (*Grimm Brothers*) kita bisa melihat tidak saja ada unsur kekejaman dan kedengkian, tetapi juga seakan-akan tersaji unsur kanibalisme (tukang sihir yang hidup di rumah yang terbuat dari roti dan gemar makan anak-anak kecil). Unsur-unsur kekejaman seperti itu dapat pula ditemukan dalam cerita tradisi lisan Indonesia. Hal ini tidak mengherankan karena cerita tradisi lisan bersifat universal.

Cerita-cerita lisan pada abad ke-19 banyak memperlihatkan kekerasan, manipulasi psikologi, dan banyak pembunuhan. Semua cerita tradisi lisan diulang kembali dalam bentuk tulisan oleh orang dewasa. Kenyataan ini mempengaruhi persepsi anak karena hubungan emosional dengan cerita yang mereka ketahui waktu

kecil sulit untuk dianalisa secara obyektif. Seakan-akan, cerita tradisi lisan hanya bisa dinikmati tetapi tidak untuk dianalisa. Seperti yang dialami di kelas, pembelajar terkejut dan mengeluarkan komentar yang negatif bahwa cerita tradisi lisan Indonesia banyak mengandung kekerasan. Mereka lupa bahwa cerita Barat pun ada yang mengandung kekerasan. Mungkin karena semasa kecil mereka tidak begitu memikirkannya dan belum dapat menganalisa isi cerita dan menyadari setelah kembali membaca cerita itu. Sewaktu pembelajar harus membandingkan salah satu cerita tradisi, misalnya Sangkuriang, dengan salah satu cerita Barat, ternyata mereka menunjukkan ketidaktahuan bahwa sejak zaman dahulu pun di Indonesia sudah dikenal adanya *Oedipus Complex*.

PENUTUP

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, tidak dapat dikatakan bahwa cerita tradisi lisan dalam pengajaran bahasa Indonesia hanyalah sebagai pelengkap saja. Semua komponen pengajaran bahasa Indonesia termasuk tata bahasa dan cerita tradisi lisan sama pentingnya.

Bahasa *Tetanggaku-Coursebook* 2 (White, 1989) dan *Kenalilah Indonesia* 2 (Hibbs, 1998) yang banyak dipakai untuk siswa sekolah menggunakan cerita tradisi lisan dalam buku mereka. Hanya sayangnya, negara tetangga menggunakan bahasa Inggris, sehingga tidak ada aktivitas yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bahasa Indonesia siswa. Sebenarnya, akan lebih baik lagi jika cerita tradisi lisan diajarkan di tingkat pemula untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Cerita folklor rakyat atau tradisi lisan mencerminkan kebudayaan Indonesia, sehingga tidaklah lengkap jika mempelajari kebudayaan suatu tempat tanpa menggunakan cerita tradisi lisan.

Salah satu contoh buku yang memuat cerita rakyat dalam bahasa Indonesia adalah *Suara Siswa Stage 3* dan 4, yang membawakan cerita Nenek Luhu dari daerah Maluku. Hardie et.al dalam buku *Bersama-sama* 2, membawakan 3 cerita

tradisi lisan dari Indonesia yang masing-masing mencerminkan kebudayaan daerahnya dengan ilustrasi yang menarik dan bahasa Indonesianya disederhanakan agar dapat dimengerti oleh siswa sekolah. Untuk aktivitas kelas, dalam buku ini, disajikan sebuah cerita lagi, yaitu "Seekor Kura-kura dan Dua Ekor Ayam" yang memungkinkan siswa menggunakan kata-kata yang sudah mereka pelajari dalam berbicara maupun menulis. Buku-buku semacam inilah yang perlu diperbanyak dalam tingkat pengajaran pemula agar dapat dikembangkan di tingkat universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Audio Visual. 1989. *Belajar Dari Borobudur*. Yogyakarta: Studio Visual Puskat
- Bacom, W.R. 1954. "Four Functions Of Folklore" dalam *Journal of American Folklore*.
- Galvino, Italo. 1982. *Italian Folktales: Selected and Retold By Italo Galvino*. London: Penguin Books.
- Grimms Brother. 1984. *Hansel and Gretel*. Illustrated by Paul Galdone. Tadworth: World's Work Children's.
- Hibbs, Linda, 1998. *Kenalilah Indonesia* 2. Melbourne: Macmillan.
- Legenda dan Cerita Rakyat Kutai*. Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur.
- McGarry, J.D. and Sumaryono. 1994. *Learn Indonesian Book 2*. Chatswood, N.S.W.: MIP Publications.
- National Indonesian Language Curriculum Project. 1979. *Suara Siswa Indonesia Reader*. Sydney: Ian Novak Publishing & Co.
- White, Ian J. 1989. *Bahasa Tetanggaku-Coursebook Stage 2*. Melbourne: Longman.
- Zipes, Jack. 1997. *Happily Ever After Fairy Tales, Children, and the Culture Industry*. New York & London: Routledge.